

Sense of Humor dengan Subjective Well-Being Pada Remaja dengan Orangtua yang Bercerai

Fira Ayu Yustia¹, Hairani Lubis², Elda Trialisa Putri³

^{1,2,3} Department of Psychology, Faculty of Social and Political Sciences University of Mulawarman

Article Info

Article history:

Received 2 Agustus 2021
Revised 16 Agustus 2021
Accepted 30 Agustus 2021

Keywords:

Subjective well-being;
Sense of humor

ABSTRACT

Parents divorce has a negative impact on subjective well-being in adolescents who are victims of the divorce, an adolescents need to have a sense of humor that able to feel happiness and prosperity. This study aims to empirically examine relationship between sense of humor and subjective well-being in adolescents with divorced parents in Samarinda. The subjects in this study were 150 teenagers who were selected using purposive sampling technique. The measuring instruments used in this study are Satisfaction with Life Scale (SWLS) and Positive and Negative Affect Schedule (PANAS) to measure subjective well-being and sense of humor scales and then analyzed using the Pearson Product Moment correlation test resulting in the value of $r = -0.159$ and $p = 0.052 > 0.05$. The results of these calculations indicate that there is no relationship between sense of humor and subjective well-being in adolescents with divorced parents in Samarinda.

ABSTRAK

Perceraian orangtua berdampak negatif bagi *subjective well-being* pada remaja yang menjadi korban dari perceraian tersebut, oleh karena itu perlu adanya *sense of humor* agar remaja mampu kembali merasakan kebahagiaan dan mencapai kesejahteraan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik ada atau tidaknya hubungan antara *sense of humor* dengan *subjective well-being* pada remaja dengan orangtua yang bercerai di Kota Samarinda. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 150 orang remaja yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Satisfaction with Life Scale* (SWLS) dan *Positive and Negative Affect Schedule* (PANAS) untuk mengukur variabel *subjective well-being* dan skala *sense of humor* kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* menghasilkan nilai r hitung = -0.159 dan $p=0.052>0.05$. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan tidak adanya hubungan antara *sense of humor* dengan *subjective well-being* pada remaja dengan orangtua bercerai di Kota Samarinda.

Kata kunci

Subjective well-being;
Sense of humor

Corresponding author:

Fira Ayu Yustia

Department of Psychology,
Faculty of Social and Political Sciences
University of Mulawarman
Email: firayustia@gmail.com

LATAR BELAKANG

Setiap pasangan yang menikah mendambakan kehidupan keluarga yang harmonis dan bahagia, namun pada kenyataannya tidak semua pasangan yang menikah dapat merasakan hal tersebut. Beberapa diantaranya justru tidak mampu mempertahankan keharmonisan keluarga sehingga memilih untuk mengakhiri pernikahan tersebut dengan jalan perceraian.

Kasus perceraian terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, khususnya di Kota Samarinda. Hal tersebut dibuktikan dengan data yang diunggah oleh Badan Pusat Statistik bahwa pada tahun 2017 tercatat sejumlah 1.690 kasus cerai talak dan cerai gugat, pada tahun 2018 tercatat sejumlah 1.859 kasus dan pada tahun 2019 tercatat sejumlah 2.040 kasus di Kota Samarinda (Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur, 2020).

Perceraian menimbulkan dampak yang tidak hanya dirasakan oleh suami dan istri yang memutuskan untuk berpisah saja, tetapi juga dirasakan oleh anak dari hasil pernikahan tersebut (Darmawati, 2017). Untari, dkk (2018) menjelaskan bahwa perceraian orangtua menimbulkan dampak negatif terhadap anak khususnya yang berada pada fase remaja.

Menurut Aziz (2015) remaja dengan orangtua yang bercerai lebih sering merasakan tekanan secara mental seperti stres dan depresi, hal tersebut mengakibatkan remaja menunjukkan perilaku sosial yang tidak baik. Pendapat tersebut dimunculkan dari hasil penelitian Aziz (2015) yang menunjukkan bahwa sebagian remaja di Kota Banda Aceh dengan orangtua yang bercerai memunculkan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial, seperti tidak menghargai orang lain, mengabaikan tugas yang diberikan oleh guru, tidak memiliki minat

untuk belajar, dan sering mengganggu orang lain untuk mendapatkan perhatian.

Perilaku remaja tersebut selain diakibatkan oleh perceraian orangtua juga didorong dengan kondisi masa remaja yang dianggap sebagai suatu periode penting kehidupan. Masa ini dianggap sebagai periode yang sangat berbahaya dimana terjadi banyak perubahan dalam hidup individu. Sering disebut sebagai periode transisional, di mana individu mencari identitas diri namun juga memunculkan masalah.

Berada pada masa remaja merupakan usia yang menyeramkan (*dreaded*), masa *unrealism* dan ambang menuju ke-dewasaan (Krori dalam Dewi & Mulyo, 2017). Dalam melewati masa yang menyeramkan ini, remaja perlu adanya bimbingan, dukungan dan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang terutama dari keluarga agar mampu mencapai kesejahteraan diri atau yang disebut juga dengan *subjective well-being*.

Ayulanningsih (2020) mengatakan bahwa remaja dengan orangtua bercerai cenderung mengalami *subjective well-being* yang rendah. Rasa sedih yang berkepanjangan hingga mengalami depresi merupakan dampak jangka panjang yang dirasakan oleh remaja yang memiliki orangtua bercerai (Uphold-Carrier & Utz dalam Ayulanningsih, 2020). Berdasarkan hasil riset tersebut, maka remaja dengan orangtua yang bercerai cenderung lebih berisiko mengalami kegagalan dalam membangun *subjective well-being* akibat lebih sering merasakan afek negatif (Ayulanningsih, 2020).

Peneliti melakukan survei awal pada 38 orang remaja dengan orangtua yang bercerai, hasilnya menunjukkan bahwa sebanyak 55,3% belum mampu menerima keadaan keluarganya yang bercerai. Sebanyak 63,2% remaja merasa tidak mampu merasakan kebahagiaan dalam hidup. Walaupun demikian, sebanyak 76,3% tidak merasa

bahwa perceraian kedua orangtuanya adalah suatu hal yang memalukan.

Dari temuan tersebut, secara garis besar dapat diketahui bahwa sebagian dari remaja dengan orangtua bercerai memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah ditinjau dari rendahnya kepuasan hidup yang ditandai dengan ketidak-mampuan dalam menerima kondisi ke-luarga dan ketidakmampuan dalam me-rasakan kebahagiaan setelah terjadinya perceraian orangtua.

Subjective well-being dapat ditingkatkan dengan adanya *strategi coping* yang tepat. Salah satu bentuk *strategi coping* yang banyak dilakukan adalah dengan meningkatkan *sense of humor* pada remaja (Septiana, 2017). *Subjective well-being* berhubungan dengan *sense of humor*, karena remaja dengan orangtua yang bercerai yang memiliki *sense of humor* dapat mencapai kepuasan hidup (Septiana, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Septiana (2017) *sense of humor* memiliki hubungan positif yang signifikan dengan *subjective well-being*. Semakin tinggi *sense of humor* yang dimiliki oleh individu, maka semakin tinggi pula tingkat *subjective well-being*-nya, dan semakin rendah tingkat *sense of humor*-nya maka semakin rendah pula tingkat *subjective well-being* yang dimiliki oleh individu.

Hal ini berkaitan dengan kemampuan individu dalam memanfaatkan *sense of humor* tersebut dalam dirinya. Thorson dan Powell (dalam Puspita & Rangkuti, 2015) menyimpulkan bahwa individu yang memiliki *sense of humor* dapat menutupi kesedihannya dengan menunjukkan kebahagiaan dan dapat mengurai emosi negatif yang dirasakan. *Sense of humor* yang dimiliki oleh individu dapat membantu individu dalam melakukan coping stres.

Humor juga mendorong individu untuk membangun hubungan yang lebih baik dengan orang lain di sekitarnya serta memberikan dampak yang lebih sehat terhadap mental serta fisik (Puspita & Rangkuti, 2015).

Didukung dengan Nabila (2011) yang menyimpulkan bahwa pentingnya individu memiliki *sense of humor* untuk mempersepsikan dan menanggapi hal lucu yang mampu untuk membangkitkan kegembiraan dan tawa, sehingga individu dapat mencapai keutuhan dan kebahagiaan hidup.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut, maka menjadi sangat penting dan dirasa menarik untuk dilakukan penelitian yang membahas mengenai hubungan antara *sense of humor* dengan *subjective well-being* pada remaja dengan orangtua bercerai di Kota Samarinda.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2010). Peneliti menyebarkan instrumen pengukuran psikologis kepada subjek dengan kriteria tertentu, hasil dari jawaban subjek tersebut kemudian diolah dalam bentuk angka untuk menafsirkan dan menginterpretasikannya.

Subjek Penelitian

Teknik pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel tidak acak (*non random*) dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dengan beberapa pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Kriteria subjek adalah sebagai berikut:

1. Berdomisili di Kota Samarinda
2. Berusia 12-18 tahun

3. Memiliki orangtua yang bercerai

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat pengukuran atau instrumen. Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari tiga skala yaitu *Satisfaction with Life Scale* (SWLS), *Positive and Negative Affect Schedule* (PANAS) dan skala *sense of humor*. Dengan tipe skala *likert*, tipe ini digunakan untuk mengukur sikap,

pendapat dan persepsi seseorang mengenai fenomena sosial (Sugiyono, 2013).

Teknik Analisis Data

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan analisis korelasi *Pearson Product Moment*. Sebelum dilakukan analisa data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang meliputi normalitas dan linearitas. Keseluruhan teknik analisis data menggunakan program SPSS versi 21.0 for windows.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1	12 tahun	0	0%
2	13 tahun	12	8%
3	14 tahun	10	6.7%
4	15 tahun	16	10.7%
5	16 tahun	40	26.7%
6	17 tahun	16	10.7%
7	18 tahun	56	37.3%
Total		150	100%

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini didominasi oleh remaja dengan usia 18

tahun, yaitu sebanyak 56 subjek dengan presentase sebesar 37.3%.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki-laki	60	40%
2	Perempuan	90	60%
Total		150	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa subjek dalam penelitian ini didominasi oleh remaja berjenis kelamin

perempuan, yaitu sebanyak 90 subjek dengan presentase sebesar 60%.

Hasil Uji Asumsi

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirn 'qov	P	Keterangan
<i>Subjective well-being</i>	0.071	0.065	Normal
<i>Sense of humor</i>	0.065	0.200	Normal

Berdasarkan tabel 3, maka dapat diketahui bahwa sebaran data variabel *subjective well-being* dan *sense of humor*

berdistribusi normal dengan nilai signifikansi kedua variabel $p > 0.05$.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas Hubungan

Variabel	F Hitung	F Tabel	P	Keterangan
<i>Subejective well-being - Sense of humor</i>	0.859	3.90	0.671	Linear

Berdasarkan tabel 4, maka dapat diketahui bahwa terjadi hubungan yang linear antara variabel *sense of humor*

dengan *subjective well-being* dibuktikan dengan nilai F hitung < F tabel dan nilai $p > 0.05$.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi Pearson Product Moment

Variabel	r hitung	r tabel	Sig
<i>Sense of humor – Subjective well-being</i>	-0.159	0.164	0.052

Berdasarkan tabel 5, maka dapat diketahui bahwa tidak terdapat hubungan antara *sense of humor* dengan *subjective well-being*. Hal ini terlihat dari hasil nilai r hitung = -0.159 dan $p = 0.052$ ($p > 0.05$) menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah H_1 ditolak dan H_0 diterima.

dengan orangtua yang bercerai tidak sejalan dengan tingkat *subjective well-being* yang dimilikinya. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Maryonita (2016) dimana *sense of humor* tidak berkorelasi dengan *subjective well-being*. Artinya, humor yang dimiliki oleh individu tidak mampu meningkatkan kebahagiaan pada subjek penelitian.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment* didapatkan nilai r hitung sebesar -0.159 dan nilai $P = 0.052$ ($p > 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini adalah H_1 ditolak dan H_0 diterima, artinya tidak terdapat hubungan antara *sense of humor* dengan *subjective well-being* pada remaja dengan orangtua bercerai di Kota Samarinda.

Maryonita (2016) memaparkan bahwa individu cenderung menikmati humor karena adanya keinginan untuk menghargai humor itu sendiri, tetapi tidak secara aktif terlibat dalam menciptakan humor. Adanya humor yang tercipta di lingkungan individu tidak mampu membuat individu merasakan kebahagiaan secara keseluruhan atas dirinya atau yang disebut dengan kesejahteraan subjektif (Maryonita, 2016).

Hal ini menunjukkan bahwa tingginya *sense of humor* yang dimiliki oleh remaja

Penyebab tidak adanya korelasi antara *sense of humor* dengan *subjective well-being* dapat dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, salah satu diantaranya yaitu sebagian besar subjek dalam penelitian ini didominasi oleh

remaja berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 60%. Hasil penelitian Chandra (2016) menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat *sense of humor* yang lebih rendah dibanding laki-laki. Fitriani & Hidayah (2012) mengatakan bahwa meskipun terdapat humor di lingkungan remaja, tingkat depresi pada remaja perempuan tetap lebih tinggi secara signifikan dibanding remaja laki-laki.

Hasil wawancara yang telah dilakukan pada subjek NIA, salah seorang remaja perempuan dengan latar belakang orangtua yang bercerai didapatkan data bahwa subjek mengaku dirinya sangat menikmati humor yang tercipta di lingkungan pertemanannya, akan tetapi hal tersebut hanya memberikan kesenangan sesaat sehingga pengaruhnya dalam meningkatkan kebahagiaan subjek sangat kecil. Setiap kali dihadapkan dengan berbagai permasalahan, subjek mengalami ketegangan, stres dan cemas sehingga adanya humor tidak mampu meredakan hal tersebut pada diri subjek.

Brizendine (dalam Fitriani dan Hidayah, 2012) mengatakan bahwa terdapat perbedaan respon terhadap konflik antara remaja laki-laki dan remaja perempuan. Otak perempuan memiliki kewaspadaan yang negatif terhadap konflik dan stres. Pada perempuan, konflik memicu hormon negatif sehingga memunculkan stres, gelisah dan rasa takut. Sedangkan pada remaja laki-laki, lebih sering menikmati konflik dan persaingan, bahkan menganggap bahwa konflik memberikan dorongan yang positif. Hal ini menyebabkan remaja perempuan lebih sulit merasakan kesejahteraan dibanding remaja laki-laki.

Penelitian yang dilakukan oleh Petersen, dkk (dalam Darmayanti, 2008) ditemukan bahwa remaja perempuan lebih banyak menggunakan strategi penyelesaian masalah yang tidak efektif

seperti internalisasi, intelektualisasi dan rasionalisasi. Strategi penyelesaian masalah yang tidak efektif tersebut semakin menambah tekanan dari kejadian negatif yang dialaminya dan menyebabkan ketidakseimbangan emosi yang dirasakan oleh remaja perempuan sehingga lebih mudah stres dan merasa tidak bahagia.

Berbeda dengan remaja laki-laki yang cenderung menggunakan strategi penyelesaian masalah bersifat eksternalisasi, seperti agresif, hiperaktif, memberontak dan lebih banyak melarikan diri pada lingkungan pertemanan yang dapat memberikan kesenangan pada remaja (Petersen, dkk dalam Darmayanti, 2008).

Dacey dan Kennedy (dalam Darmayanti, 2008) melaporkan bahwa terdapat perbedaan kejadian-kejadian menekan yang dialami oleh remaja perempuan dan laki-laki. Dalam keseharian, remaja perempuan pada usia 12 tahun sampai 14 tahun lebih banyak mengalami kejadian negatif dibanding remaja laki-laki, dan remaja perempuan lebih merasa tertekan dengan permasalahan keluarga, seperti perceraian dan kematian orangtua.

Faktor lain yang melatarbelakangi tidak adanya korelasi antara *sense of humor* dengan *subjective well-being* di antaranya yaitu kondisi subjek pada saat pengambilan data. Diener (dalam Filsafati dan Ratnaningsih, 2016) mengatakan bahwa faktor demografis yang meliputi usia dan kondisi keluarga dapat memengaruhi tingkat *subjective well-being* remaja.

Remaja yang mengalami masa pubertas di usianya cenderung lebih sering merasakan afek negatif dibanding afek positif ditandai dengan munculnya perasaan-perasaan tidak menentu dan sikap tidak tenang sehingga lebih sulit merasakan kesejahteraan (Nayana, 2013). Dapat disimpulkan bahwa afek positif yang dimunculkan dari adanya humor tidak cukup mampu untuk menghalangi afek

negatif yang lebih sering muncul sebagai dampak dari masa pubertas.

Berbanding terbalik dengan individu yang berada pada masa dewasa awal, dimana individu yang berada pada fase ini cenderung mempunyai afek positif yang lebih tinggi dan memiliki level afek negatif yang cenderung lebih rendah sehingga kebahagiaan lebih mudah dicapai oleh individu yang berada pada usia ini (Mroczek & Kolarz dalam Ehrlich & Isaacowitz, 2002).

Diener (dalam Filasafati & Ratnaningsih, 2016) mengatakan bahwa, kondisi keluarga yang tidak menyenangkan dapat memengaruhi tingkat *subjective well-being* pada remaja. Perceraian orangtua menyebabkan remaja lebih sering mengalami konflik keluarga dari berbagai aspek, baik berupa ekonomi, ketidakharominisan orangtua setelah bercerai, tidak adanya kekompakan antara peran Ayah dan Ibu dalam mendidik dan memberikan dukungan terhadap anak, menyebabkan remaja lebih mudah memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah (Ramadhani & Krisnani, 2019).

Dewi dan Soekandar (2019) menambahkan bahwa keberfungsian keluarga, modalitas ibu dan personal remaja, kondisi perceraian orangtua, dukungan sosial, struktur keluarga dan kualitas interaksi orangtua dengan anak memengaruhi tingkat *subjective well-being* pada remaja pasca perceraian orangtua. Sehingga adanya humor yang muncul dalam relasi sosial remaja cenderung hanya menjadi faktor protektif sosial terhadap *subjective well-being* remaja setelah terjadinya perceraian orangtua.

Penelitian ini tidak lepas dari kelebihan maupun kekurangan, keterbatasan dari peneliti adalah pengambilan jumlah sampel dan pemilihan lokasi penelitian yang masih sangat terbatas yaitu hanya di Kota Samarinda. Selain itu,

penelitian ini tidak mencantumkan lama waktu perceraian dalam karakteristik subjek sehingga pemilihan subjek dalam penelitian masih terlalu umum, terbatas pada usia dan latar belakang keluarga yang bercerai saja. Terbatasnya literatur yang membahas mengenai *sense of humor* khususnya pada remaja dengan orangtua yang bercerai untuk mendukung hasil penelitian membuat penjabaran dari pembahasan peneliti hanya mampu di jelaskan secara implisit dan tidak menyeluruh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara *sense of humor* dengan *subjective well-being* pada remaja dengan orangtua yang bercerai di Kota Samarinda.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi remaja yang memiliki orangtua yang bercerai disarankan untuk menemukan strategi koping yang tepat agar mampu meningkatkan kebahagiaan, hal ini dapat berupa berdamai dengan keadaan dan mulai merencanakan masa depan, menerima peran sebagai anak dari keluarga yang bercerai. Selain itu, disarankan untuk mencari dukungan sosial dan emosional dari orang di sekitar seperti keluarga ataupun teman sebaya agar lebih kuat dalam menghadapi berbagai permasalahan. Remaja diharapkan dapat menyelamatkan diri dari hal-hal yang dapat menyakiti diri sendiri sehingga mengakibatkan ketidakbahagiaan serta meminimalisir perasaan sedih yang muncul dengan adanya kontrol diri yang baik.
2. Bagi orangtua yang bercerai dan memiliki anak remaja diharapkan tetap mampu memenuhi kebutuhan kasih sayang dan

perhatian secara penuh pada remaja, menjaga kualitas komunikasi dan kedekatan agar remaja tidak merasa kehilangan salah satu figur orangtua, memberikan pemahaman mengenai kondisi kedua orangtua dengan meninggalkan kesan yang baik satu sama lain agar remaja tidak membenci salah satu orangtuanya.

3. Bagi keluarga sebaiknya lebih memperhatikan kesejahteraan remaja dengan turut memberikan kasih sayang dan perhatian agar remaja merasakan adanya dukungan dari keluarga secara penuh. Turut memberikan pengasuhan yang baik pada remaja apabila salah satu figur orangtua tidak mampu melakukan hal tersebut. Membuka relasi dengan remaja secara lebih hangat, akrab dan terbuka agar remaja mampu merasakan afek positif berada di tengah keluarga.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk lebih menspesifikkan lagi subjek penelitian terkait dengan lama waktu terjadinya perceraian orangtua, mengambil jumlah sampel yang lebih besar serta memperluas lokasi penelitian agar hasil yang didapatkan mampu menggali fenomena secara lebih mendalam. Selain itu, jika peneliti ingin menggunakan alat ukur PANAS (*Positive and Negative Affect Schedule*) untuk mengungkap dimensi afektif dan SWLS (*Satisfaction with Life Scale*) untuk mengungkap dimensi kognitif pada variabel *subjective well-being* maka disarankan untuk menganalisisnya berdasarkan tiap dimensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayulanningsih, K. (2020). Welas asih diri dan *subjective well-being* pada remaja dengan orangtua bercerai. *Psikologika*, 25(1), 85-96
- Aziz, M. (2015). Perilaku sosial anak remaja korban broken home dalam berbagai perspektif. *Jurnal Alljtimaiyyah*, 1(1), 30-50
- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur. (2020). *Badan pusat statistika provinsi, 2020*. Samarinda: Penulis. Diakses dari <https://kaltim.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=MDlhMmY2OTZhYzdlZTJjZTZkMGJiYjI3&xzmn=aHRocHM6LygrYWxoaWouYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2FoaW9uLzlwMjAvMDQvMjcvMDlhMmY2OTZhYzdlZTJjZTZkMGJiYjI3L3Byb3ZpbmNpLWthbGltYW5oYW4tdGltcXltZGFsYWotYW5na2EtMjAyMC5odG1s&twoadfnoarfeauf=MjAyMCoWOCowNyAxOToxOTowOA%3D%3D>
- Chandra, J. Y. (2016). Hubungan antara sense of humor dan romantic relationship pada mahasiswa. *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*. 5(1), 1-9
- Darmawati, H. (2017). Perceraian dalam perspektif sosiologi. *Sulesana*, 11(1), 64-78
- Darmayanti, N. (2008). Meta-analisis: gender dan depresi pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 35(2), 164-180
- Dewi, D. S., & Mulyo, M. (2017). Psychological well being pada siswa tunanetra. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*. 6, 11-23.
- Dewi, K. S., & Soekandar, A. (2019). Kesejahteraan anak dan remaja pada keluarga bercerai di Indonesia: review naratif. Diakses dari <file:///C:/Users/User/Downloads/135-272-1-SM.pdf>
- Ehrlich, B. S., & Isaacowitz, D. M. (2002). Does subjective well-being increase with age?. *Perspective in Psychology, Spring*, 20-26.
- Filsafati, A. I. & Ratnaningsih, I. Z. (2016). Hubungan antara *subjective well-being* dengan organizational citizenship

- behavior pada karyawan pt. Jateng sinar agung sentosa jawa tengah & diy. *Jurnal Empati*, 5(4), 757-764
- Fitriani, A. & Hidayah, N. (2012). Kepekaan humor dengan depresi pada remaja ditinjau dari jenis kelamin. *Humanitas*, 9 (1), 76-89
- Maryonita, C. (2016). *Hubungan Antara Sense of humor dan Dukungan Sosial Keluarga dengan Subjective well-being pada Lansia*. (Thesis). Diakses dari <http://digilib.ubaya.ac.id/pustaka.php/24305>
- Nabila, A. Z. (2011). *Hubungan antara sense of humor dan tipe kepribadian ekstrovert dengan subjective well-being pada karyawan dewasa madya di PT. Telkom distel Jogjakarta*. (Skripsi). Diakses dari <https://eprints.uns.ac.id/2583/>
- Nayana, F. N. (2013). Keberfungsian keluarga dan subjective well-being pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 1(2), 230-244
- Puspita, A., & Rangkuti, R. P. (2015). Hubungan sense of humor dengan kebahagiaan pada lansia. *Psikologia: Jurnal Pemikiran & Penelitian Psikologi*, 10 (1), 25-30
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisis dampak perceraian orang tua terhadap anak remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(1), 109-119
- Septiana, O. (2017). *Hubungan antara sense of humor dan subjective well-being pada mahasiswa*. (Skripsi). Diakses dari <https://lib.unnes.ac.id/30199/1/1511412053.pdf>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sulaiman. (2007). *Hubungan antara sense of humor dengan kebermaknaan hidup pada masyarakat betawi*. (Skripsi). Diakses dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24523/1/SULAIMAN-PSI.pdf>
- Untari, I., Putri, K. P. D., & Hafiduddin, M. (2018). Dampak perceraian orangtua terhadap kesehatan psikologis remaja. *Profesi (Profesional Islam)*, 15(2) 99-106.